

KEYAKINAN DAN PRAKTIK MASYARAKAT MUSLIM JAWA TERHADAP PERHITUNGAN WETON BAGI CALON PASANGAN PENGANTIN

(Studi Kasus di Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang)

AINUR RIF'AH

Universitas Wahidiyah, ainurifah@uniwa.ac.id

INDANA ZULFA, M.H.

Universitas Wahidiyah, indanazulfa@uniwa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kepercayaan dan praktik yang ada pada masyarakat desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang terhadap perhitungan weton bagi calon pengantin sebelum menikah. Hal ini telah mengakar kuat dan dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga tetap lestari hingga saat ini. Penelitian yang menjawab dua rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana kepercayaan masyarakat desa Tukum terhadap perhitungan weton bagi calon pengantin?, dan 2. Bagaimana praktek masyarakat desa Tukum dalam menentukan calon pengantin? dan pengantin pria menggunakan hitungan weton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami kepercayaan dan praktik menghitung weton di Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yuridis empiris, dimaksudkan untuk mengetahui hukum tidak tertulis yang berlaku di masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai keyakinan dan praktik perhitungan weton. Data penelitian diperoleh melalui wawancara. Kemudian dianalisis melalui 4 tahapan, yaitu: Transkripsi, Pengorganisasian data, Klasifikasi, dan penyimpanan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh pasangan dan seorang pemuka agama sangat meyakini perhitungan weton karena akan mendatangkan berkah dan kebahagiaan serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan setelah pernikahan. Amalan menghitung weton adalah calon mempelai mendatangi seorang tokoh agama yang mengerti tentang perhitungan weton kemudian mereka menghitung weton berdasarkan jumlah hari dan pasarannya. Ada juga yang menampik arti dari perhitungan weton yang tidak baik dengan tetap melangsungkan pernikahan, setelah pernikahan terbukti maknanya tidak baik itu terjadi, kemudian mereka kembali ke pemuka agama untuk meminta solusi berupa pernikahan. pembaharuan (Tajadud Nikah).

Kata Kunci : Keyakinan, Masyarakat Muslim Jawa, Perhitungan Weton, Calon Pengantin.

Abstrak

This research is motivated by the beliefs and practices that exist in the village community of Tukum, Tekung District, Lumajang Regency towards the calculation of weton for the prospective bride and groom before getting married. This has been deeply rooted and implemented continuously so that it remains sustainable to this day. Research that answers two problem formulations, namely: 1. How is the belief of the Tukum village community towards the calculation of weton for prospective couples bride and groom?, and 2. How is the practice of the Tukum village community in determining the prospective bride and groom using the weton count. The purpose of this study was to find out and understand the beliefs and practices of calculating weton in Tukum Village, Tekung District, Lumajang Regency. The type of research used is empirical juridical research, intended to find out the unwritten law that applies in the community. With a qualitative approach, it is intended to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects regarding the beliefs and practices of weton calculation. The research data was generated through interviews. Then analyzed through 4 stages, namely: Transcription, Organizing data, Classification, and data storage. The results of this study indicate that out of ten couples and a religious leader fully believe in the weton calculation because it will bring blessings and happiness and avoid things that are not desirable after the wedding. The practice of calculating the weton is that the prospective bride and groom go to a religious figure who understands the calculation of the weton and then they calculate the weton based on the number of days and their market. There are also those who dismiss the meaning of weton calculations that are not good by still carrying out marriage, after the marriage proved the meaning is not good it happened, then they came back to religious leaders to ask for a solution in the form of marriage renewal (Tajadud Nikah).

Keywords : Beliefs, Javanese Muslim Society, Weton Calculation, Prospective Bride and groom.

PENDAHULUAN

Islam menganjurkan dalam memilih pasangan melihat dari dua sisi. Sisi pertama yaitu dari segi agama, pasangan dianjurkan memilih dalam empat hal, yaitu agama, keturunan, harta, dan kecantikan. Sedangkan sisi kedua

yaitu lebih condong ke selera pribadi individunya meliputi status sosial, kepribadian, suku, dll. Dalam tradisi adat Jawa memilih pasangan tidak hanya dilihat dari *bibit, bobot, dan*

bebet, akan tetapi juga dilihat dari hasil perhitungan weton kedua calon pasangan. (Husniyyah, 2020 : 83).

Perhitungan weton pada kasus perkawinan dianggap sebagai *urf shohih* dikarenakan memenuhi syarat sebagai *urf shohih* tersebut, asal syarat dan rukun nikah sudah terpenuhi maka pernikahan sudah dihukumi sah dan perhitungan weton juga bisa dipahami sebagai ikhtiar orang tua untuk memilihkan pasangan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pada dasarnya tidak ada dalil yang mengharamkan tentang perhitungan weton dalam hal pernikahan, oleh karena itu sebagian masyarakat masih banyak yang menggunakan tradisi weton tersebut. (Santoso, 2016 : 45).

Disebutkan dalam hadist didalam kitab riyadhus sholihin

انا عند ظن عند بي

Artinya : Sesungguhnya Allah berfirman: “Aku sebagaimana prasangka hamba-KU kepada-Ku.” [HR. Muslim 4832, 4851; Tirmidzi 3527, Ahmad 7115]

Sebagaimana disebutkan dalam hadist di atas bahwa perhitungan weton adalah prasangka manusia yang baik, karena menyandarkan pada prasangka Allah S.w.t. sehingga tidak menyimpang dari ajaran agama, perbedaan dengan ilmu perdukunan yaitu jika ilmu perdukunan tidak menjadikan Allah S.w.t sebagai sandaran dalam mereka melakukan ibadah apapun termasuk dalam hal yang dibuat sendiri oleh manusia. Mereka berikhtiar bahwa dengan melakukan perhitungan weton tersebut maka kehidupan pernikahan mereka terhindar dari marabahaya, dan Allah S.w.t. sesuai dengan prasangka hamba-NYA selama itu bersifat positif. (Pendapat Dosen falak STISWA : Bapak Ali Munawwar, M.Pd.I)

Masyarakat Muslim Jawa meyakini perhitungan weton sebagai warisan leluhur yang harus mereka jaga dan lestarikan, oleh karena itu mereka menjadikan perhitungan weton tersebut sebagai penentu dalam kehidupan masa depan pernikahannya. Praktik perhitungan weton masyarakat muslim Jawa dalam hal pernikahan meliputi cocok tidaknya kedua calon pasangan tersebut, dengan menjumlah hari kelahiran dan *pasaran* mereka. Mereka mendatangi tokoh agama yang menguasai perhitungan tersebut untuk mendapatkan hasil dari penjumlahan perhitungan weton tersebut. Selain menghitung cocok tidaknya kedua calon pasangan tersebut, perhitungan weton dalam perkawinan juga menghitung hari baik pernikahan serta mengetahui watak dari kedua calon mempelai.

Perhitungan weton merupakan syarat bagi mereka sebelum melaksanakan pernikahan. Dalam Islam sendiri, rukun dan syarat pernikahan sudah ditentukan dalam Kompilasi Hukum Islam, yang meliputi adanya calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, dan ijab kabul. Perhitungan weton merupakan syarat lain dalam

pernikahan bagi sebagian mereka. Bagi beberapa daerah persyaratan tersebut menjadi penting, termasuk masyarakat desa Tukum kabupaten Lumajang.

Bagi masyarakat desa Tukum kabupaten Lumajang, perhitungan weton sebelum pernikahan merupakan suatu kewajiban, artinya masyarakat desa Tukum kabupaten Lumajang meyakini bahwa sebelum terjadi pernikahan, calon pasangan Aak. an dihitung wetonnya. Dalam hal ini penulis mengambil sampel di desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang. Di desa tersebut masyarakat tidak hanya meyakini, tetapi juga menjadi tradisi dan adat kebiasaan ketika akan melangsungkan pernikahan. Banyak akibat yang dialami jika mereka melanggar weton tersebut diantaranya gagal menikah, perceraian, susah memiliki keturunan, susah mencari rezeki, sakit-sakitan, dan sering bertengkar.

Menurut hasil wawancara antara penulis dengan salah satu warga desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang yaitu bapak Saiful rijal dan ibu sutrini, yang telah menikah tetapi sebelum pernikahan itu berlangsung mereka datang ke tokoh agama untuk memperhitungkan weton mereka, setelah diketahui hasilnya ternyata perhitungan mereka tidak cocok, mereka tetap melaksanakan pernikahan tersebut, dalam kurun waktu satu tahun mereka menikah tidak kunjung dikaruniai anak hingga mereka berfikir bahwa hal tersebut karena melanggar perhitungan weton dan tidak melaksanakan solusi dari perhitungan weton yang tidak sesuai, pada akhirnya mereka datang kembali ke tokoh agama di desa tukum tersebut untuk mendapatkan solusi dari ketidak cocokan weton mereka yaitu memperbarui nikah (tajadud nikah) dan penambahan nama pada bapak Saiful rijal menjadi M. Saiful Rijal pada saat prosesi ijab qabul saja, setelah beberapa minggu setelah pembaharuan nikah tersebut akhirnya istrinya dapat positif hamil.

Berdasarkan masalah di atas, umumnya masyarakat desa Tukum kecamatan Tekung kabupaten Lumajang masih sangat bergantung dalam penggunaan hitungan tanggal lahir antara kedua calon mempelai yang disebut weton yang mempunyai arti penjumlahan hari-hari dalam seminggu (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu) dan hari dalam pasaran Jawa (Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon). Dengan memperhitungkan hari dan pasaran tersebut akan ditemukan hasil, apakah orang yang akan menikah nanti akan bernasib baik atau buruk dalam kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan kondisi dan fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi skripsi berjudul “Keyakinan dan Praktik Masyarakat Muslim Jawa Terhadap Perhitungan Weton Bagi Calon Pasangan Pengantin (Studi Kasus di Desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang)”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana keyakinan masyarakat desa Tukum terhadap perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin ?
2. Bagaimana praktik masyarakat desa Tukum dalam menentukan calon pasangan pengantin dengan menggunakan hitungan weton ?

Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami keyakinan masyarakat desa Tukum kecamatan Tekung kabupaten Lumajang terhadap perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin.
- b. Untuk mengetahui dan memahami praktik perhitungan weton di desa Tukum kecamatan Tekung kabupaten Lumajang.

Kajian Teoritik

Yakin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh, (merasa) pasti (tentu, tidak salah lagi). Sementara keyakinan adalah kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh, kepastian, ketentuan, bagian agama atau religi yang berwujud konsep yang menjadi keyakinan (kepercayaan) para penganutnya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Masyarakat Muslim Jawa yaitu Sekelompok masyarakat yang memiliki tradisi, kebiasaan, sikap, dan rasa persatuan yang memiliki yang sama yaitu agama Islam, yang tinggal dan menetap di wilayah Jawa. (Marathon, 2017 : 2).

Menurut warga Jawa sendiri perhitungan weton perkawinan yaitu menghitung hari lahir antara calon pengantin pria menggunakan hari lahir calon pengantin perempuan, perhitungan ini bukanlah penentu apakah calon pengantin diterima atau tidak, namun hal ini lebih dipahami menjadi penentu nasib masa depan ke dua calon pengantin. (Riza, 2018 : 21).

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian yuridis empiris, dimaksudkan untuk mengetahui hukum tidak tertulis yang berlaku di kalangan masyarakat.
2. Dengan pendekatan kualitatif yaitu bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian mengenai keyakinan dan praktik perhitungan weton di desa Tukum kecamatan Tekung kabupaten Lumajang.

Sumber Penelitian

1. Data primer: sumber data yang didapat langsung dari subjek utama. Adapun nama – nama narasumber tersebut yaitu Amalia dan Abdur Rohman Ali, Adelia Maghfiroh dan Aprimaldi Kurniawan, Bella Monika

dan M. Khoirul Rozikin, Fiqi Arif dan Ivoni Silvioni, Siti Khoiriyah dan Budi, Tyas Murni P.U dan Adi Fuad, Siska Eka M. dan Romi, Nanang Jauhari dan Devita Ari , Akhmad Aji dan Sari Okta P., Amalia Asyamillah dan M. Ghufro dan Ust. Muhammad Rofiq.

2. Data Sekunder diperoleh dari media sosial, buku-buku dan artikel yang relevan dengan judul penelitian, yang di dalamnya membahas tentang masyarakat Jawa, perhitungan weton, dan calon pengantin.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan bermukim di desa tukum yang yakin dan menggunakan praktik perhitungan weton dalam kehidupan mereka, khususnya pada saat menikah anak-anaknya, serta tokoh agama yang mengerti dan menguasai mengenai perhitungan weton.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, teknik dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data berupa hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kitab serta teknik observasi guna mengetahui dan memahami praktik dari perhitungan weton yang terjadi di lokasi penelitian.

Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini penulis menggunakan 4 tahap :

1. Transkripsi, yaitu merekam hasil wawancara antara penulis dan informan kemudian menuliskannya ke dalam penelitian skripsi
2. Pengorganisasian data, setelah mentranskrip penulis mencatat nama orang yang diwawancarai.
3. Klasifikasi, yaitu membaca kembali pertanyaan yang dijawab informan kemudian membuat ringkasan dari hasil wawancara tersebut.
4. Penyimpanan data, setelah melakukan tahap di atas penulis menyimpan data yang didapat untuk digunakan jika dalam proses analisis terjadi kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis
Wilayah Desa Tukum memiliki tanah seluas kurang lebih 110,15 ha.
2. Jumlah Penduduk
Berdasarkan data Statistik kependudukan Desa Tukum, jumlah penduduk sampai saat ini sekitar 8408

jiwa. Laki – laki 4241 orang dan perempuan 4167 orang.

3. Keadaan Ekonomi dan Kehidupan Sosial secara umum

Untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari masyarakat Desa Tukum ada yang berprofesi sebagai TNI, POLRI, petani, pedagang.

Data Penelitian

1. Keyakinan masyarakat desa Tukum, kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang terhadap perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin

- a) Menurut Abdur Rohman dan pasangannya yang bernama Amalia, meyakini perhitungan weton karena sudah terbiasa dari kecil, di kehidupan sehari harinya mereka mendapat cerita dari orang tuanya mengenai dampak baik ataupun buruk dalam perhitungan weton dan hal tersebut sudah terjadi secara turun temurun, oleh karena itu perhitungan weton tetap lestari dan dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini.
- b) Menurut pasangan calon pengantin Adelia Maghfiroh dan Aprimaldi Kurniawan. Bagi mereka keyakinan terhadap perhitungan weton sudah melekat sejak mereka lahir, karena setiap manusia yang lahir pun memiliki wetonnya masing-masing, hanya saja ada yang mengetahui weton tersebut atau tidak. Landasan dari mereka meyakini hal tersebut yaitu perhitungan weton sangatlah penting karena berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang akan datang setelah pernikahan,
- c) Menurut pasangan calon pengantin Bella Monika dan M. Khoirul Rozikin, mereka meyakini tradisi perhitungan weton karena turun temurun dari orang tua dan keluarganya, keyakinan tersebut sudah diterapkan pula sejak mereka berkenalan dan membicarakan hal serius tentang pernikahan. Mereka tidak mau dengan pernikahan mereka tanpa perhitungan weton akan menimbulkan banyak masalah dalam menjalaninya.
- d) Menurut pasangan calon pengantin Fiqi Arif dan Ivoni Silvioni, mereka meyakini perhitungan weton sudah sejak lama karena hal tersebut sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat di desa Tukum, mereka mendatangi tokoh yang paham tentang perhitungan weton untuk mengetahui hasil dari penjumlahan weton mereka, dengan membawa nasi kuning sebagai bentuk ucapan

terima kasih sekaligus untuk slamatan atas hasil perhitungan weton tersebut.

- e) Menurut pasangan calon pengantin Siti Khoiriyah dan Budi keyakinan tersebut sejak calon laki – laki datang ke rumah calon perempuan untuk melamarnya, orang tua calon perempuan menanyakan weton dari calon suami anaknya, setelah itu dihitung dan hasilnya pun sesuai atau cocok dan mereka pun melanjutkan ke jenjang pernikahan. Landasan mereka meyakini perhitungan weton tersebut yaitu karena orang tua mereka sudah meyakini terlebih dahulu sehingga mereka mengikutinya.
- f) Menurut pasangan calon pengantin Tyas Murni P.U dan Adi Fuadmeyakini weton karena hal tersebut adalah warisan dari nenek moyang mereka. Keyakinan mereka sudah ada sejak mereka lahir, bahkan saat mereka melakukan lamaran pernikahan sampai akan menuju jenjang pernikahan semua dihitung berdasarkan weton, mulai dari cocok tidaknya pasangan sampai hari baik acara pernikahannya.
- g) Menurut pasangan Siska Eka M. dan Romi Keyakinan mereka terhadap perhitungan weton sudah ada sejak mereka kecil, orang tua mereka sering menyuruh puasa jika tepat dengan hari wetonnya tersebut.
- h) Menurut pasangan calon pengantin Nanang Jauhari dan Devita Ari, mereka meyakini perhitungan weton tersebut sebagai bentuk ikhtiar dalam rangka menuju jenjang pernikahan yang akan mereka jalani nanti.
- i) Menurut pasangan Akhmad Aji dan Sari Okta P. Mereka meyakini perhitungan weton dikarenakan perhitungan weton adalah bentuk ikhtiar sebelum terjadinya pernikahan dan hal tersebut bisa mendatangkan kebaikan.
- j) Menurut pasangan calon pengantin Amalia Asyamillah dan M. Ghufron Mereka meyakini perhitungan weton ini dikarenakan hal tersebut bisa menjaga masa depan dari hal – hal yang tidak diinginkan.
- k) Menurut Ustadz Muhammad Rofiq seorang kyai sekaligus sebagai orang yang paham mengenai perhitungan weton, masyarakat meyakini hal tersebut karena sudah menjadi adat kebiasaan yang turun temurun dan tetap lestari hingga saat ini. Hal tersebut adalah wajar karena dari kecil mereka sudah mendapat cerita cerita dari orang tuanya mengenai penggunaan perhitungan weton dari

nenek moyang mereka sekaligus dampak yang baik atau buruk dari penggunaan weton tersebut.

2. Praktik masyarakat desa Tukum dalam menentukan calon pasangan pengantin dengan menggunakan hitungan weton

Praktik perhitungan weton harus mengetahui hari kelahiran dan weton dari kedua calon mempelai suami dan istri. Keterangan jumlah hari dan pasaran.

Hari kelahiran senin = 4, selasa = 3, rabu = 7, kamis = 8, jum'at = 6, sabtu = 9, dan minggu = 5. Dan pasaran hari kelahiran : legi = 5, pahing = 9, pon = 7, wage = 4, dan kliwon = 8.

Setelah mengetahui jumlah weton antara calon pasangan suami istri, selanjutnya kedua weton tersebut dijumlahkan. Keterangan makna penjumlahan weton.

1. Bahagia = سُرُورٌ
2. Susah = حُزْنٌ
3. Kumpul = اِجْتِمَاعٌ
4. Pisah = فُرْقَةٌ
5. Mudah = يُسْرٌ
6. Sulit = عَسْرٌ
7. Sakit = سَقَمٌ
8. Sehat = عَافِيَةٌ

Keterangan urutan perhitungan weton beserta penjelasannya berikut ini :

- a. Bahagia: Kehidupannya rumah tangganya akan bahagia dan dicukupi rezekinya serta sejahtera.
- b. Susah : Kehidupannya rumah tangganya akan penuh kesedihan.
- c. Kumpul : Kehidupan rumah tangganya akan selalu harmonis dan berkumpul, walau banyak pertengkaran tidak akan sampai pada perceraian.
- d. Pisah : Kehidupan rumah tangganya akan penuh pertengkaran hingga menyebabkan perceraian.
- e. Mudah : Kehidupan rumah tangganya akan diberi kemudahan dalam urusan apapun, baik dalam ekonomi maupun masalah yang lainnya.
- f. Sulit : Kehidupan rumah tangganya akan penuh kesulitan dalam berbagai hal, akan bisa menyebabkan pertengkaran.
- g. Sakit : Kehidupan rumah tangganya terjadi musibah sakit.
- h. Sehat : Kehidupan rumah tangganya akan selalu diberi kesehatan.

Perhitungan weton pada tabel di atas akan berulang jika angkanya sudah mencapai 8, maka akan dihitung mulai dari angka 1 lagi hingga jumlahnya sesuai dengan penjumlahan weton yang sudah dilakukan. Setelah diketahui perhitungan weton dan maknanya, selanjutnya

menentukan apakah dilanjutkan ke jenjang pernikahan atau tidak.

Analisis Data Penelitian

1. Keyakinan masyarakat desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang terhadap perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin

a) Menurut pasangan Amalia dan Abdur Rohman Ali, setelah mendatangi pak ustadz yang menghitung weton mereka dan mengetahui maknanya, mereka meyakini sepenuhnya terhadap perhitungan weton yang sudah mereka hitungkan, namun jika hasil perhitungan mereka kurang baik mereka akan menepis atau menentang hal tersebut dan akan terus melanjutkan ke jenjang pernikahan, karena mereka juga meyakini bahwa hal tersebut bisa berubah ketika menjalani rumah tangga nantinya.

b) Menurut pasangan Adelia Maghfiroh dan Aprimaldi Kurniawan, setelah mereka mendatangi ustadz yang menghitung weton mereka, mereka meyakini sepenuhnya terhadap perhitungan weton dikarenakan dengan hal tersebut akan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan setelah pernikahan dilaksanakan.

c) Menurut pasangan Bella Monika dan M. Khoirul Rozikin, mereka meyakini perhitungan weton karena warisan dari keluarganya. Oleh karena itu setelah mereka mendatangi ustadz yang telah menghitung weton mereka, akhirnya dengan keputusan apapun baik itu dengan hasil baik atau kurang baik mereka tetap melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan. Karena mereka berfikir bahwa hasil tersebut bisa berubah seiring berjalannya waktu ketika mereka sudah menikah nanti, walaupun mereka meyakini perhitungan weton mereka juga menepis atau menentang dari adanya dampak buruk yang ditimbulkan akibat tidak mentaati hasil dari perhitungan weton tersebut karena mereka juga meyakini bahwa hal tersebut bisa berubah seiring berjalannya waktu.

d) Menurut pasangan Fiqi Arif dan Ivoni Silvioni mereka meyakini weton karena sudah melekat pada masyarakat sudah sejak lama, maka dari itu mereka mempercayai sepenuhnya terhadap perhitungan weton. Setelah mendatangi orang yang paham tentang perhitungan weton, apabila hasilnya baik mereka akan melanjutkan ke jenjang pernikahan, jika tidak

- mereka akan memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan.
- e) Menurut pasangan Siti Khoiriyah dan Budi meyakini perhitungan weton sebagai hal yang sudah turun temurun sejak lama, oleh karena itu setelah diketahui hasil dari perhitungan weton mereka, jika hasilnya kurang baik mereka tidak akan melanjutkan ke jenjang pernikahan karena hal tersebut akan membawa akibat yang kurang baik pula ketika menjalani kehidupan rumah tangganya kelak.
 - f) Menurut pasangan Tyas Murni P.U dan Adi Fuad meyakini perhitungan weton adalah hal yang baik karena akan mendatangkan akibat yang baik pula dalam hal pernikahan. Setelah mendatangi ustadz yang menghitung weton mereka dengan hasil yang baik merekapun semakin yakin dengan perhitungan wton tersebut hingga melanjutkan ke jenjang pernikahan.
 - g) Menurut pasangan Siska Eka M. dan Romi meyakini perhitungan weton karena merupakan salah satu bentuk usaha sebelum terjadinya pernikahan. Setelah mereka mendatangi ustadz yang mereka anggap paham dengan perhitungan weton dan sudah diketahui hasilnya baik merekapun yakin dengan perhitungan weton dan berani untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.
 - h) Menurut pasangan Nanang Jauhari dan Devita Ari, merek meyakini weton sebagai bentuk ikhtiar dalam rangka menuju jenjang pernikahan yang akan mereka jalani nanti. Setelah mendatangi ustadz yang menghitung weton mereka, dan ternyata diketahui hasilnya kurang baik maka mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan, karena mereka meyakini jika hasilnya kurang baik maka akan membawa dampak yang kurang baik pula dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Dengan seperti itu mereka meyakini sepenuhnya hasil dari perhitungan weton tersebut.
 - i) Menurut pasangan Akhmad Aji dan Sari Okta P. perhitungan weton selain sebagai bentuk usaha sebelum pernikahan tetapi juga sebagai suatu hal yang bisa mendatangkan kebaikan, mereka meyakini sepenuhnya terhadap perhitungan weton, hal tersebut terbukti setelah mereka mengetahui hasil dari perhitungan weton mereka dan ternyata hasilnya kurang baik, maka merekapun tidak

berani untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

- j) Menurut pasangan Amalia Asyamillah dan M. Ghufron mereka meyakini perhitungan weton ini sepenuhnya dikarenakan hal tersebut bisa menjaga masa depan dari hal – hal yang tidak diinginkan. Setelah mereka mendatangi ustadz yang menghitung weton mereka dan hasilnya baik, mereka melanjutkan ke jenjang pernikahan, dan ternyata setelah pernikahan pun mereka dapat hidup bahagia dan tentram.

Praktik perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin di desa Tukum, Kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang

- (a) Amalia lahir pada hari kamis dan pasarannya pahing, lalu Abdur Rohman Ali lahir pada hari rabu dengan pasaran wage, maka weton Amalia yaitu $8 + 9 = 17$ dan Abdur Rohman Ali wetonnya yaitu $7 + 4 = 11$. Penjumlahan weton keduanya yaitu $17 + 11 = 28$, dengan hasil penjumlahan angka 28 memiliki makna “Pisah” yang berarti Kehidupan rumah tangganya akan penuh pertengkaran hingga menyebabkan perceraian. Dengan makna seperti itu mereka tetap melaksanakan pernikahan, setelah mereka menikah kehidupan rumah tangganya memang banyak percekocokan dalam usia pernikahan menginjak 2 bulan, banyak kabar dari para tetangga bahwa suaminya selingkuh.
Maka Amalia sang istri mendatangi kembali seorang ustadz yang dulu menghitung weton mereka untuk meminta solusi dari masalah rumah tangganya, setelah itu pak ustadz menyarankan agar mereka menikah ulang tetapi hanya di muka agama saja serta dalam weton yang sudah ditentukan oleh ustadz (*Tajadud Nikah*), dengan tujuan agar pernikahan mereka kembali membaik dan mendapat do’a yang baik.
- (b) Adelia Maghfiroh lahir pada hari minggu dengan pasaran pahing, sementara Aprimaldi Kurniawan lahir pada hari senin dengan pasaran pon, maka weton Adelia Maghfiroh $5 + 9 = 14$, dan Aprimaldi Kurniawan wetonnya yaitu $4 + 7 = 11$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 25, dengan hasil penjumlahan angka 25 memiliki “Bahagia” yang berarti Kehidupannya rumah tangganya akan bahagia dan dicukupi rezekinya serta sejahtera. Setelah pernikahan kehidupan rumah tangga mereka tentram dan bahagia.
- (c) Bella Monika lahir pada hari selasa dan pasarannya wage, lalu M. Khoiril Rozikin lahir pada hari rabu dengan pasaran pahing, maka weton Bella Monika $3 + 4 = 7$ dan M. Khoiril Rozikin wetonnya adalah $7 + 9 = 16$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 23, dengn

hasil penjumlahan angka 23 memiliki makna $قُومٌ$ atau “Sakit” yang berarti Kehidupan rumah tangganya terjadi musibah sakit.

Dengan hasil seperti itu mereka tetap melanjutkan pernikahan mereka, setelah pernikahan Bella Monika sering mengalami sakit – sakitan, maka suaminya khoiril mendatangi kembali seorang ustadz yang dulu menghitung weton mereka untuk meminta obat sekaligus bertanya mengapa hal tersebut terjadi, setelah itu pak ustadz menyarankan agar mereka menikah ulang tetapi hanya di muka agama saja serta dalam weton yang sudah ditentukan oleh ustadz (*Tajadud Nikah*), dengan tujuan agar pernikahan mereka kembali membaik dan mendapat do’a yang baik. Setelah melakukan *tajadud nikah* sakit dari Bella Monika berangsur – angsur membaik.

- (d) Fiqi Arif lahir pada hari kamis dan pasarannya legi, sementara pasangannya Ivoni Silvioni lahir pada hari selasa dengan pasaran kliwon, maka weton Fiqi Arif $8 + 5 = 13$ dan Ivoni Silvioni yaitu $3 + 8 = 11$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 24, dengan hasil penjumlahan angka 24 memiliki makna $عَافِيَةٌ$ atau “Sehat” yang berarti Kehidupan rumah tangganya akan selalu diberi kesehatan. Mereka melanjutkan pernikahan dan setelah rumah tangganya berjalan akhirnya tidak ada masalah apapun dalam hal kesehatan.
- (e) Siti Khoiriyah lahir pada hari jum’at dengan pasaran pon lalu Budi lahir pada hari senin dan pasarannya pahing, maka weton Siti Khoiriyah $6 + 7 = 13$ dan Budi yaitu $4 + 9 = 13$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 26, dengan hasil penjumlahan angka 26 memiliki makna susah yang berarti kehidupan rumah tangga akan menyadarinya.
- (f) Tyas Murni P.U lahir pada hari sabtu dengan pasaran legi dan pasangannya Adi Fuad lahir pada hari rabu dan pasarannya wage, maka weton Tyas Murni $9 + 5 = 14$ dan Adi Fuad yaitu $7 + 4 = 11$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 25, dengan hasil penjumlahan angka 25 memiliki makna bahagia yang berarti kehidupan rumah tangganya akan selalu merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan.
- (g) Siska Eka M. lahir pada hari senin dan pasangannya kliwon dan pasangannya Romi lahir pada hari rabu dengan pasaran legi, maka weton Siska Eka M. yaitu $4 + 8 = 12$ dan Romi $7 + 5 = 12$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 24, dengan hasil penjumlahan angka 24 memiliki makna atau “Sehat” yang berarti Kehidupan rumah tangganya akan selalu diberi kesehatan. Mereka melanjutkan pernikahan dan setelah rumah tangganya berjalan akhirnya tidak ada masalah apapun dalam hal kesehatan.

- (h) Nanang Jauhari lahir pada hari kamis dan pasarannya kliwon sementara pasangannya Devita Ari lahir pada hari sabtu dengan pasarannya pahing, maka weton Nanang Jauhari $8 + 5 = 13$ dan Devita Ari yaitu $9 + 9 = 18$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 31, dengan hasil penjumlahan angka 31 memiliki makna “sakit” yang berarti Kehidupan rumah tangganya terjadi musibah sakit.

Dengan hasil tersebut mereka memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan, karena orang tuanya melarang dan mereka pun yakin bahwa jika dengan hasil seperti itu mereka tetap melanjutkan pernikahan, maka hasil dalam rumah tangga nantinya juga akan kurang baik.

- (i) Akhmad Aji lahir pada hari senin dan pasarannya pahing sementara pasangannya Sari Okta P lahir pada hari kamis dengan pasaran pon, maka weton Akhmad Aji yaitu $4 + 9 = 13$ dan Sari Okta P yaitu $8 + 7 = 15$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 28, dengan hasil penjumlahan angka 28 memiliki makna “Pisah” yang berarti Kehidupan rumah tangganya akan penuh pertengkaran hingga menyebabkan perceraian. Dengan hasil tersebut mereka memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang pernikahan, karena mereka yakin bahwa hal tersebut bisa terjadi karena dalam masa pendekatan merekapun, mereka sering bercekcok dan mengeluarkan kata – kata yang membuat pasangannya sakit hati.
- (j) Amalia Asyamilah lahir pada hari sabtu dan pasarannya pahing sementara pasangannya M. Ghufron lahir pada hari senin dengan pasaran pon, maka weton Amalia Asyamilah yaitu $9 + 9 = 18$ dan M. Ghufron yaitu $4 + 7 = 11$. Penjumlahan weton keduanya yaitu 29, dengan hasil penjumlahan angka 29 memiliki makna “Mudah” yang berarti Kehidupan rumah tangganya akan diberi kemudahan dalam urusan apapun, baik dalam ekonomi maupun masalah yang lainnya. Dengan hasil tersebut mereka melanjutkan ke jenjang pernikahan, setelah pernikahan pun mereka hidup bahagia dan tentram tidak ada kesulitan besar yang menimpa mereka hingga saat ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keyakinan masyarakat desa Tukum, kecamatan Tekung, Kabupaten Lumajang terhadap perhitungan weton bagi calon pasangan pengantin.

Masyarakat desa Tukum Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang meyakini perhitungan weton sepenuhnya karena hal tersebut sudah terjadi sejak

lama dan turun temurun serta dilestarikan hingga saat ini, keyakinan mereka sebagai salah satu bentuk usaha dalam hal pernikahan dan sikap kehati-hatian terhadap hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari setelah terjadi pernikahan.

2. Praktik masyarakat desa Tukum dalam menentukan calon pasangan pengantin dengan menggunakan hitungan weton yaitu dengan mendatangi orang atau tokoh agama yang memahami tentang perhitungan weton dan bisa melakukan hal tersebut. Setelah mengetahui hari kelahiran dan weton kedua calon mempelai suami dan istri, selanjutnya kedua weton tersebut dijumlahkan kemudian akan diketahui hasil penjumlahan beserta makna yang terkandung dalam perhitungan tersebut. Sehingga mereka dapat memutuskan akan melangsungkan pernikahan atau tidak. Namun beberapa dari mereka ada pula yang menepis makna perhitungan weton yang kurang baik dengan tetap melaksanakan pernikahan karena mereka berfikir bahwa hal tersebut bisa berubah seiring berjalannya waktu. Ternyata terbukti setelah pernikahan hidup mereka sesuai dengan makna perhitungan weton yang telah dihitung dahulu, pada akhirnya mereka datang kembali ke tokoh agama untuk meminta solusi mengenai masalah tersebut. Setelah itu, tokoh agama memberikan solusi berupa perbaharuan nikah (*Tajadud Nikah*).

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademik
Secara keilmuan dan tanggung jawab moral kepada masyarakat, menuntut kita sebagai masyarakat untuk lebih peka terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitar dan berusaha memberikan solusi terbaik. Untuk mengembangkan keilmuan khususnya di bidang hukum, karena dalam hal pernikahan khususnya perhitungan weton, masyarakat cukup beragam dalam memberikan pendapatnya. Oleh karena itu bagaimana kita memandang secara objektif hal tersebut, tidak hanya memandang dari keyakinan diri individu.
2. Bagi Masyarakat
Dalam menghadapi berbagai tradisi yang ada, hendaknya masyarakat bisa tetap menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang sebagai kekayaan nusantara, khususnya perhitungan weton dalam hal pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aenni, L. N. (2020). Hukum Tradisi Perhitungan Weton (Hari Kelahiran Dengan Pasarannya) Dalam Perkawinan Di Desa Primpen Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Menurut Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Lamongan. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Ali, S. I. (2020). Tradisi Dhempok Dalam Perkawinan Masyarakat Pocangan Perspektif Al Urf. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Ali, Z. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Palu: Sinar Grafika.
- Bayu Ady Pratama, N. W. (2018). Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Universitas Sebelas Maret*.
- Dwi, s. (2010). *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan*. Malang: journal.ugm.ac.id.
- Husniyyah, U. (2020). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pansangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa. *IAIN Ponorogo*.
- Liana, D. I. (2016). Keberadaan Tradisi Petung Weton Di Masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. *Universitas Negeri Semarang*.
- Meiliana Ayu Safitri, A. M. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. *UIN Alauddin Makassar*.
- Nuha, R. A. (2009). Tradisi Weton Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam. *Uin Syarif Hidayatulloh Jakarta*.
- Putra, M. P. (2020). Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. *UIN Sunan Ampel*.
- Riza, M. (2018). Perhitungan Weton Perkawinan Menurut Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *IAIN Metro*.
- Santosa, K. I. (2016). Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Perkawinan Ditinjau Dari Hukum Islam. *IAIN Purwokerto*.
- Sirrin, Z. (2016). Kursus Calon Pengantin Menuju Keluarga Harmoni. *UIN Malang*.
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa. *UGM Yogyakarta*.
- Sukmawan Wisnu Pradanta, d. (2015). Kajian Nilai- Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta. *Web: lingua.pusatbahasa.or.id*.
- Suraida, S. D. (2019). Etnomatematika Pada Perhitungan Weton Dalam Tradisi Pernikahan Jawa *journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner*.

- Zubaidah, D. A. (2019). Penentuan Kesepadanan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Perhitungan Weton. *UIN Sunan Kalijaga*.
- Zulfa, I. (2018). Partisipasi Istri Dalam Peran Pencari Nafkah Dan Implikasinya Terhadap Pola Relasi Keluarga Sakinah Perspektif Teori Kontruksi Dan Gender. *UIN Maulana Malik Ibrahim*.